

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan individu yang tengah berada dalam tahap pertumbuhan serta pengembangan potensi diri. Pada tahap ini, mereka memerlukan bimbingan dan arahan agar perkembangan tersebut dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu yang mengalami kemajuan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan religius, yang memiliki peranan penting dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat (Nawawi, 2021:34). Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong remaja awal dengan rentang usia sekitar 12 hingga 15 tahun. Pada masa ini, mereka biasanya terdorong untuk mencoba berbagai hal baru, baik dalam sikap maupun perilaku, yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan dampak berbahaya. Fenomena ini kerap ditemukan di lingkungan sekolah, di mana pelaku umumnya adalah individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan, bersikap tidak bertanggung jawab, dan melakukannya secara berulang sambil menikmati proses tersebut. *Bullying*, atau perundungan, dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan melukai, merendahkan, atau menguasai orang lain.

*Bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga cara yang lebih terselubung seperti pemaksaan dan manipulasi. Kharis (2019:17) menjelaskan bahwa istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *bully* yang berarti gertakan, intimidasi, atau gangguan. Istilah ini mencakup tindakan ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, di mana pelaku mengusik korban sehingga memicu dampak psikologis seperti stres dan trauma, yang dapat termanifestasi dalam bentuk gangguan fisik, mental, atau keduanya. Dengan demikian, *bullying* dapat dipahami sebagai perilaku yang bertujuan menguasai pihak lain melalui tindakan berulang yang mengganggu individu yang dianggap lebih lemah. Oleh karena itu, perilaku ini menjadi persoalan serius yang harus mendapat perhatian guru di sekolah, mengingat dampaknya terhadap kondisi psikologis siswa selama proses pembelajaran.

*Bullying* masih menjadi masalah sosial yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 51 Bandung. Meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai langkah pencegahan, kasus *bullying* tetap menjadi perhatian serius karena berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Biasanya, *bullying* dipicu oleh faktor-faktor seperti perbedaan status sosial, kondisi ekonomi, serta tekanan dari kelompok sebaya. Hasil survei internal yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMPN 51 Bandung menunjukkan bahwa sekitar 25 persen siswa melaporkan pernah mengalami *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 51 Bandung, masih terdapat

banyak anak yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Masalah *bullying* di sekolah ini mencakup berbagai bentuk, namun yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal, yang meliputi penghinaan, ejekan, atau ucapan kasar yang dapat merendahkan harga diri korban. Sebagai contoh, terdapat sebuah kasus di mana seorang siswa menjadi korban perlakuan tidak menyenangkan dari beberapa teman sekelasnya. Mereka secara sengaja mengolok-olok siswa tersebut dengan menyebutkan nama orang tuanya dalam konteks yang bernada menghina.

Korban *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 51 Bandung menunjukkan berbagai gejala, seperti menurunnya rasa kepercayaan diri, meningkatnya tingkat kecemasan, dan rasa kesepian di antara siswa. Selain itu, sejumlah siswa mengaku merasa takut untuk bersekolah, mencerminkan dampak psikologis yang signifikan akibat pengalaman *bullying* yang mereka alami.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* adalah melalui pemberian bimbingan. Prayitno dan Erman Amti (2004) dalam Irmansyah (2020:4) mendefinisikan bimbingan sebagai proses layanan konseling yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, baik secara individu maupun kelompok, dan mencakup seluruh rentang usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Layanan ini diberikan oleh konselor yang memiliki keahlian di bidangnya kepada individu yang sedang menghadapi permasalahan, dengan tujuan membantu menyelesaikan masalah tersebut sekaligus mengoptimalkan pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Bimbingan kelompok melalui kegiatan keputrian merupakan salah satu bentuk program dalam Bimbingan Konseling Islam. Di lingkungan pendidikan seperti sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta memantau perilaku agar terhindar dari tindakan atau perilaku yang menyimpang. Secara ringkas, kegiatan keputrian merupakan program yang dirancang guna memberikan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas kepada siswi perempuan, baik mengenai hal-hal umum maupun khusus terkait wanita.

Keputrian adalah sebuah sarana bagi remaja putri untuk berkumpul dan memperluas pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman mereka tentang ajaran agama dan peran kewanitaan. Kegiatan ini bertujuan membekali mereka dengan nilai-nilai yang dapat mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan karakter seorang muslimah.

Kegiatan keputrian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung mendapat respons yang positif, ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan serta mengajukan pertanyaan. Meski demikian, masih terdapat siswi yang kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan keputrian. Dalam situasi ini, para siswi dibina agar dapat memperdalam pemahaman keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui bimbingan kelompok dalam kegiatan keputrian, diharapkan para guru mampu membimbing siswi dalam membentuk akhlak dan kepribadian sebagai muslimah.

Kegiatan keputrian ini telah dilaksanakan sejak tahun 2005 hingga saat ini, melibatkan seluruh siswi dari kelas VII, VIII, dan IX. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mewujudkan pendidikan akhlakul karimah secara menyeluruh bagi para siswi. Program yang dijalankan dalam kegiatan keputrian mencakup tausiah umum, yang disampaikan melalui metode bimbingan klasikal. Dalam kegiatan ini, pembina atau guru BK memberikan materi melalui ceramah, pemutaran video, serta membuka sesi tanya jawab. Seluruh kegiatan berlangsung di aula sekolah dan diadakan setiap hari Jum'at, disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing, bertepatan dengan waktu pelaksanaan shalat Jum'at bagi siswa laki-laki.

Jumlah siswi yang mengikuti kegiatan ini cukup besar, yaitu 178 orang dari kelas VII, 111 dari kelas VIII, dan 113 dari kelas IX, dengan tingkat kehadiran sekitar 97 persen dari total keseluruhan. Para pembimbing kegiatan keputrian terdiri dari guru pembimbing keputrian serta guru-guru perempuan yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi terkait. Topik yang dibahas meliputi ajaran Islam dan pengetahuan seputar kewanitaan, yang disesuaikan dengan isu-isu aktual dan relevan dengan kondisi terkini. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para siswi dapat memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam, khususnya dalam hal akhlak dan adab sebagai perempuan muslimah, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Aneng Deda Handayati, S.Ag., guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan pematari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai cara mencegah perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok yang diterapkan dalam program keputrian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 51 Kota Bandung, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya kasus *bullying* di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan bimbingan kelompok melalui program keputrian dengan memberikan materi yang dapat membantu siswa dalam mencegah perilaku *bullying* serta mengembalikan fitrah mereka sebagai individu yang taat kepada Allah SWT, sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan judul Bimbingan Kelompok melalui Program Keputrian untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mencegah perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mencegah perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis, bagi para pemangku kepentingan, antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkait pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti di masa depan.

## 2. Secara Praktis

### a. Untuk Penulis

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, sembari memperluas pengetahuan dan mengembangkan kapasitas berpikir secara akademis.

### b. Untuk Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan evaluasi bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung terkait efektivitas pelaksanaan kegiatan bimbingan, sekaligus berperan sebagai referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur utama dalam setiap penelitian karena berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat landasan teori. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada sejumlah teori yang relevan, sebagaimana diuraikan berikut ini:

### 1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini digunakan Teori *Mau'izhah Hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan*, yang mengandung arti nasihat, bimbingan, arahan, pendidikan, maupun peringatan. Adapun *mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang mencakup unsur pembinaan dan pengajaran, penyampaian nilai moral melalui kisah, kabar yang menggembirakan, peringatan, serta

pesan-pesan positif yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat (Wahidin, 2011:251).

Relevansi teori *Mauidzah Hasanah* dalam mengatasi *bullying* di sekolah terletak pada pendekatan yang lembut dan mendidik. Konsep ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan serta mengembangkan empati terhadap sesama. Dengan memberikan dorongan positif dan menjadi teladan yang baik, siswa didorong untuk menjauhi perilaku negatif seperti *bullying*. Selain itu, penyampaian nasihat dan peringatan secara halus dapat membantu siswa memahami dampak dari tindakan yang mereka lakukan dengan di dukung dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penerapan teknik *Mauizhah Hasanah* tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman, tetapi juga mendukung pertumbuhan moral dan sosial siswa, sehingga menjadikan sekolah sebagai tempat yang lebih positif.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori behaviorisme yang dirumuskan oleh B. F. Skinner, seorang ahli asal Amerika Serikat. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat berubah melalui proses interaksi antara stimulus dan respons yang berlangsung di lingkungan sekitarnya (Andriani, dkk., 2022).

Relevansi antara teori behaviorisme menurut B.F Skinner terhadap penelitian peneliti terletak pada fokus teori ini terhadap pengaruh rangsangan dan konsekuensi dalam membentuk perilaku. Skinner berpendapat bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan penguatan, baik positif maupun negatif. Penerapan bimbingan melalui

program keputrian sebagai bentuk kegiatan bimbingan dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku positif. Dalam program ini, para siswa diberikan materi yang menanamkan nilai moral, kepedulian, dan etika dalam berinteraksi sosial. Dengan memberikan stimulus-stimulus yang positif, diharapkan siswa dapat mengganti perilaku negatif seperti *bullying* dengan tindakan yang lebih baik dan membangun.

## 2. Kerangka Konseptual

Kata *bullying* berasal dari *bully*, yang memiliki arti mengintimidasi atau mengganggu orang yang dipandang lebih lemah. *Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan terus-menerus melalui tindakan verbal, fisik, maupun sosial, yang mengakibatkan dampak negatif baik secara fisik maupun mental pada korban (Tirmidziani, 2023:18).

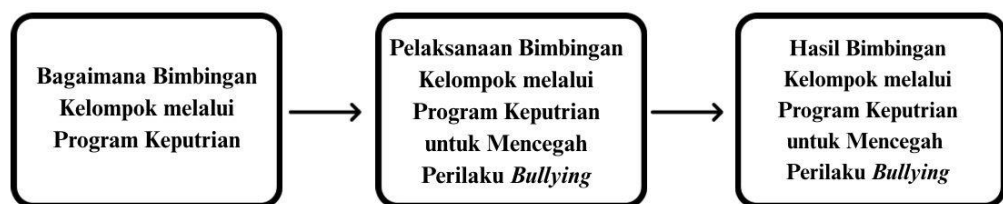
Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seorang profesional kepada individu atau kelompok, yang dapat mencakup anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Prayitno, 2004:99).

Menurut Prayitno (2004) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor). Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk mengembangkan pemahaman pada siswa karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran,

wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif.

Dengan penerapan bimbingan kelompok melalui program keputrian, diharapkan tercipta suasana sekolah yang aman, harmonis, dan penuh rasa toleransi. Siswa akan semakin menyadari dampak buruk dari perilaku *bullying* dan mampu mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif. Dengan demikian, perilaku *bullying* dapat dikurangi, dan perkembangan karakter siswa akan lebih baik, selaras dengan ajaran agama yang diberikan.

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya upaya layanan bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung. Berdasarkan pada analisis data, maka kerangka konsep penelitian ini akan di tunjukkan pada gambar berikut, yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 51 Bandung, beralamat di Jalan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung 40292. Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah tingginya kasus *bullying* di sekolah tersebut, yang menempati salah satu posisi tertinggi dalam kategori kenakalan remaja di Kota Bandung, sehingga memerlukan langkah penanganan yang tepat.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Pada langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki paradigma dan pendekatan, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Paradigma**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi antar individu. Dalam paradigma ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang relatif dan dapat berbeda sesuai dengan cara individu menafsirkannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami kehidupan sosial melalui subjektivitas individu, khususnya terkait dengan pemahaman akhlak. Dalam konteks penelitian yang berfokus pada bimbingan kelompok melalui program keputrian sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying* di kalangan

siswa, paradigma konstruktivisme dapat berfungsi sebagai landasan teoritis yang kokoh.

Paradigma ini memungkinkan kita untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa dapat berperan aktif dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak sekadar menjadi penerima manfaat program bimbingan, tetapi juga turut berperan aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, di mana nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama dapat ditumbuhkan serta diperkuat.

#### **b. Pendekatan**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2006), pendekatan kualitatif merupakan metode yang menyajikan data secara deskriptif, yaitu melalui rangkaian kalimat yang menggambarkan fenomena hasil pengamatan. Data yang diperoleh dalam pendekatan ini berbentuk kata, kalimat, atau gambar yang diuraikan secara naratif, bukan dalam bentuk angka, sehingga memberikan gambaran umum tentang fenomena yang dikaji. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman langsung, interaksi, dan sudut pandang individu yang terlibat.

Dalam penelitian berjudul “Bimbingan Kelompok melalui Program Keputrian untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa”, pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman

mendalam mengenai pelaksanaan program keputrian sebagai strategi pencegahan perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Melalui pendekatan ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing keputrian. Selain itu, peneliti juga dapat menganalisis respons dan reaksi dari siswa yang terlibat dalam program bimbingan kelompok tersebut, serta memahami dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode yang diterapkan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi. Metode ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam dengan memperhatikan situasi nyata tanpa adanya manipulasi atau intervensi.

Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menyajikan gambaran yang rinci dan akurat mengenai fenomena atau gejala sosial, yang dituangkan dalam bentuk narasi. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan pemahaman atau teori yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku

masyarakat yang tercermin melalui ucapan maupun tulisan. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian adalah mendeskripsikan bimbingan kelompok melalui program keputrian sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh mencakup identifikasi jenis data dan sumber data, yang uraian lengkapnya disajikan sebagai berikut:

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data yang digunakan bersifat non-statistik, disajikan dalam bentuk uraian verbal, bukan angka. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan, bukan pada upaya untuk melakukan generalisasi (Sodik, 2015:25).

Selain itu, peneliti memanfaatkan sumber data *verbatim*, yakni data yang dihasilkan dari responden dalam bentuk teks bebas, umumnya melalui survei atau wawancara. Format ini memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih luas, mendetail, dan ekspresif tanpa terikat pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada temuan-temuan yang muncul selama pelaksanaan bimbingan dalam program keputrian sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* pada siswa. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan

relevan, sehingga mampu mengkaji fenomena yang ada di lapangan secara lebih tepat dan menyajikan gambaran yang jelas mengenai perilaku yang menjadi fokus kajian.

#### **b. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasan masing-masing sumber data disampaikan sebagai berikut:

##### **1) Sumber Data Primer**

Dalam penelitian ini, sumber data primer diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Peneliti mewawancarai guru bk, guru pembimbing keputrian serta lima siswi yang berpartisipasi dalam program keputrian. Sementara itu, data terkait aktivitas diperoleh melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian yang berhubungan dengan subjek penelitian, kemudian dilengkapi dengan wawancara.

##### **2) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder berfungsi untuk menunjang, melengkapi, dan memperkuat uraian yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber ini mencakup berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Peran data sekunder adalah mendukung serta menguatkan temuan yang bersumber dari data primer, sehingga analisis yang dihasilkan lebih mendalam dan akurat.

Dengan memadukan kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif.

## **5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **a. Informan dan Unit Analisis**

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Guru pembimbing yang berperan langsung dalam kegiatan keputrian. Sementara itu, lima siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung ditetapkan sebagai unit analisis.

### **b. Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive, yaitu penetapan informan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sejak awal memasuki lapangan hingga seluruh proses penelitian berlangsung, peneliti memilih individu yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan, karena data penelitian diperoleh dari mereka.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

### **a. Observasi**

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta secara aktif dalam kegiatan penelitian. Melalui teknik ini, penulis akan mengamati secara langsung bagaimana guru pembimbing keputrian yang melaksanakan bimbingan

kelompok melalui program keputrian sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung.

**b. Wawancara**

Selain observasi, penelitian ini juga memanfaatkan teknik wawancara yang dilakukan dengan guru bk, guru pembimbing keputrian, serta lima siswi di SMPN 51 Bandung. Wawancara dilaksanakan melalui sesi tanya jawab dengan para informan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Tujuan kegiatan ini adalah mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa. Metode wawancara juga berfungsi sebagai sarana verifikasi dan pembuktian terhadap informasi yang diperoleh dari hasil observasi.

**c. Analisis Dokumen**

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga menerapkan teknik analisis dokumen untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Dokumen yang dianalisis mencakup surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan, dan bentuk dokumen lainnya. Data dokumenter ini dimanfaatkan untuk menelusuri peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik yang dapat memperkuat temuan dari hasil wawancara dan observasi. Penggabungan ketiga teknik tersebut dokumentasi, wawancara, dan observasi dapat meningkatkan validitas serta reliabilitas hasil penelitian.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data, yaitu proses verifikasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang memadukan beragam teknik serta sumber informasi. Dalam praktiknya, peneliti memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji keakuratan informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan tingkat validitas data yang dihasilkan.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kebenaran suatu informasi melalui pemanfaatan beragam sumber data, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan arsip. Penerapan teknik ini bertujuan untuk menjamin hasil penelitian yang bisa lebih objektif, menyeluruh, dan juga dapat dipertanggungjawabkan, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pengetahuan.

## **8. Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis. Data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian diolah melalui beberapa tahap. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui

empat langkah utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian atau display data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

**a. Pengumpulan Data**

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi pendahuluan yang bertujuan memverifikasi dan memastikan keberadaan fenomena yang diteliti. Selama penelitian, data dikumpulkan dari subjek melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang memadai sebelum dilanjutkan ke tahap reduksi data.

**b. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih informasi yang relevan, memfokuskan pada aspek-aspek utama, mengidentifikasi pola, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan untuk menghasilkan catatan inti berdasarkan informasi yang diperoleh. Langkah ini bertujuan tidak hanya menyederhanakan data, tetapi juga memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, hasil wawancara diolah dan disusun dalam bentuk tulisan sesuai format yang telah ditetapkan.

**c. Penyajian atau *Display* Data**

Tahap berikutnya setelah reduksi data adalah penyajian atau display data, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh maupun

menonjolkan aspek-aspek tertentu dari gambaran tersebut. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan dan menyusun data sesuai dengan pokok permasalahan, diawali dengan pemberian kode pada setiap subpokok pembahasan.

**d. Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil kesimpulan yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang menjadi acuan penelitian.

